

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURABAYA

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Remaja

2.1.1 Definisi Remaja

Remaja dalam bahasa latin *adolescere* yaitu kematangan fisik, kematangan sosial dan psikologis. Masa remaja adalah masa perpindahan dengan ditandai oleh adanya perubahan fisik, emosi, psikis dan terjadinya pematangan organ reproduksi dari masa kanak-kanak menuju dewasa biasanya dikenal dengan masa pubertas (Djama, 2017). Menurut, Root dalam Hurlock (1980) dalam sebuah jurnal, masa pubertas merupakan suatu tahap dalam perkembangan terjadi kematangan alat- alat seksual dan tercapainya kemampuan reproduksi yang disertai dengan perubahan-perubahan dalam pertumbuhan somatik dan perspektif psikologis (Makmum, 2017).

2.1.2 Tahapan Masa Remaja

Masa remaja merupakan adanya masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, yang dimulai pada saat terjadinya kematangan seksual. Memasuki masa remaja yang diawali dengan terjadinya kematangan seksual, maka remaja akan mengalami keadaan yang memerlukan beberapa penyesuaian untuk dapat mengenali perubahan yang terjadi. Terdapat 3 tahapan masa remaja yaitu (Djama, 2017).

A. Masa remaja awal (*early adolescence*) : umur 11 – 13 tahun.

Ditandai dengan kondisi yang tidak stabil, emosional meningkat, merasa banyak permasalahan, periode yang kritis dengan

mengembangkan pikiran baru, adanya ketertarikan terhadap lawan jenis, muncul rasa kurang percaya diri, dan mudah gelisah, berkhayal dan menyendiri (Saputro, 2018).

B. Masa remaja pertengahan (*middle adolescence*) : umur 14 – 16 tahun.

Masa yang membutuhkan orang lain dalam melakukan apapun, memiliki sifat narsistik/kecintaan pada diri sendiri, sering mengalami keresahan dan kebingungan akibat perubahan yang terjadi, keinginan mencoba segala hal yang belum diketahuinya (Saputro, 2018).

C. Masa remaja lanjut (*late adolescence*) : umur 17 – 20 tahun.

Kondisi psikis dan fisik mulai stabil, peningkatan berpikir realistik, pandangan yang baik, lebih solutif dalam menghadapi masalah, emosional terkontrol, dapat menguasai perasaan, peningkatan perhatian terhadap perubahan fisik yang terjadi (Saputro, 2018).

2.2 Celana Dalam

2.2.1 Definisi Celana Dalam

Celana dalam adalah pakaian dalam yang berbentuk celana berbentuk segitiga digunakan sebagai penutup kemaluan yang panjangnya sampai pangkal paha (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan, 2008).

2.2.2 Syarat Penggunaan Celana Dalam

Menurut jurnal (Yanti, 2017), berikut adalah kriteria celana dalam yang dapat digunakan :

- A. Celana dalam yang tidak ketat.
- B. Celana dalam keadaan kering.

- C. Tidak menggunakan celana dalam orang lain.
- D. Mengganti celana dalam minimal 2x.
- E. Menggunakan celana dalam yang dapat menyerap keringat.

Bahan celana dalam yang dapat digunakan (Rukmana, 2022) :

- A. Berbahan katun.
- B. Tidak ketat dan lentur.
- C. Dapat menyerap keringat.
- D. Tidak memakai celana dalam yang terbuat dari bahan sintesis karena akan membuat sulit bergerak dan meningkatkan kelembapan serta penyakit kulit berupa gatal dan infeksi jamur.

2.3 *Fluor Albus*

2.3.1 Definisi *Fluor Albus*

Fluor albus adalah sekret atau cairan yang tidak bercampur darah yang dapat keluar berlebihan dan tidak sewajarnya dari lubang vagina (Hanipah dan Nirmalasari, 2020). *Fluor albus* timbul karena adanya infeksi yang disebabkan oleh mikroorganisme, sehingga ditandai dengan peradangan pada alat kelamin dan gangguan keseimbangan hormon. *Fluor albus* juga dapat dipicu oleh kelelahan dan stres (Yanti, 2017). Menurut Sarwono (2010), *Fluor albus* merupakan sekresi vaginal abnormal yang terjadi pada wanita disertai rasa gatal di dalam vagina dan sekitar bibir vagina bagian luar. *Fluor albus* merupakan cairan selain darah yang keluar dari liang vagina yang berbau atau tidak berbau, serta timbul rasa gatal. *Fluor albus* salah satu tanda dari adanya proses ovulasi yang terjadi di dalam tubuh dan dapat juga menjadi tanda dari suatu penyakit (Novita *et al.*, 2018).

2.3.2 Epidemiologi *Fluor Albus*

Fluor albus patologis menyerang wanita mulai dari usia muda, usia reproduksi sehat sampai usia tua dari berbagai tingkat pendidikan, ekonomi dan sosial budaya, namun sering dijumpai pada wanita dengan tingkat pendidikan dan sosial ekonomi atau sosial budaya yang rendah dan berhubungan dengan *personal hygiene*. *Fluor albus* patologis sering timbul karena infeksi, salah satunya *Bakteri Vaginosis* (BV) yang merupakan penyebab paling sering (40-50% kasus terinfeksi vagina), *Vulvovaginal Candidiasis* (VVC) dipicu oleh jamur *Candida* spesies, 80-90% oleh *Candida albicans*, *Trichomoniasis* (TM) dipicu oleh *Trichomoniasis vaginalis*, angka kejadiannya sekitar 5-20% dari kasus infeksi vagina (Dwi Novyana Faulia, 2021). *Fluor albus* normal jika cairan yang keluar berupa mukus atau lendir yang jernih, tidak berbau mencolok, dan agak lengket. Dapat dikatakan patologis bila adanya perubahan cairan genital dalam jumlah, konsistensi, warna, dan bau ((Nikmah dan Widayasi, 2018).

2.3.3 Etiologi *Fluor Albus*

Penyebab *fluor albus* berasal dari *personal hygiene* yang buruk seperti membersihkan daerah kewanitaan dengan air kotor, penggunaan cairan pembersih vagina secara berlebihan, pemakaian celana atau celana dalam yang ketat dan tidak menyerap keringat, jarang mengganti celana dalam, jarang mengganti pembalut, cara cebok yang salah, stress yang berkepanjangan, merokok dan penggunaan alkohol, penggunaan bedak, tisu, sabun dan pewangi pada daerah vagina, serta sering memakai atau meminjam barang-barang seperti perlengkapan mandi yang memudahkan penularan *fluor albus*, dan menggunakan celana dalam orang lain (Siti Novy Romlah dan Puji Wahyuningsih, 2017). *Fluor albus* yang bersifat

patologis paling sering disebabkan oleh *Gardnerella vaginalis*, *Trichomonas Candida*, *Neisseria gonorrhoea*, *Chlamydia trachomatis* (Sudiarta, 2023).

2.3.4 Klasifikasi *Fluor Albus*

Terdapat 2 klasifikasi *fluor albus* :

- A. *Fluor albus* fisiologis atau keputihan normal mengikuti siklus reproduksi wanita (Maharani *et al.*, 2021).
- B. *Fluor albus* patologis atau abnormal dipicu oleh infeksi, bakteri, parasit, jamur dan virus yang biasanya gejala sesuai dengan penyebabnya (Hana *et al.*, 2018).

2.3.5 Manifestasi Klinis

- A. Tanda gejala *fluor albus* karena faktor fisiologis antara lain cairan dari vagina tidak berwarna, terkadang berbau tetapi tidak menyengat seperti bau busuk, tidak gatal dan berlebihan, tidak perih, jumlah cairan bisa sedikit, bisa cukup banyak (Salamah *et al.*, 2020). *Fluor albus* normal dapat terjadi pada masa menjelang dan sesudah menstruasi, pada sekitar fase sekresi antara hari ke 10-16 saat menstruasi, juga terjadi melalui rangsangan seksual (Eka Fitriyanti, 2019).
- B. Tanda gejala *fluor albus* karena faktor patologis antara lain cairan dari vagina keruh dan kental, warna kekuningan, keabu-abuan, atau kehijauan, berbau busuk, amis, dan terasa gatal dengan jumlah cairan banyak (Salamah *et al.*, 2020). *Fluor albus* abnormal dapat terjadi pada semua alat genitalia (infeksi bibir kemaluan, liang senggama, mulut rahim, rahim dan jaringan penyangga, dan pada infeksi penyakit hubungan seksual) (Eka Fitriyanti, 2019).

2.3.6 Faktor Yang Mempengaruhi

Faktor – faktor yang dapat meningkatkan terjadinya *fluor albus* adalah tingkat pengetahuan, perilaku dan sikap tentang kebersihan vulva, lingkungan, gaya hidup dan kebersihan diri (Subagya *et al.*, 2023). Adapun faktor yang mempengaruhi terjadinya *fluor albus* (Salamah *et al.*, 2020) :

1. Tidak mengeringkan alat kelamin setelah buang air kecil (BAK)
2. Menggunakan pakaian yang ketat
3. Tidak menggunakan pakaian dalam yang berbahan menyerap air
4. Membasuh organ kewanitaan kearah yang salah
5. Tidak rutin mengganti pembalut ketika menstruasi
6. Menggunakan sabun pembersih vagina yang berlebih
7. Penggunaan antibiotik dan kondisi stress
8. Perawatan genitalia eksterna yang kurang baik
9. Air yang digunakan cebok kurang bersih
10. Mengganti celana dalam kurang dari 2 kali dalam sehari

2.3.7 Dampak *Fluor Albus*

Fluor Albus fisiologis menyebabkan rasa tidak nyaman pada wanita sehingga dapat mempengaruhi rasa percaya dirinya. *Fluor albus* patologis yang berlangsung terus menerus akan menganggu fungsi organ reproduksi wanita khususnya pada bagian saluran indung telur yang dapat menyebabkan infertilitas. Pada ibu hamil dapat menyebabkan keguguran, Kematian Janin dalam Kandungan (KJDK), kelainan kongenital, lahir prematur (Gusti Ayu Marhaeni, 2016). *Fluor albus* patologis yang berlangsung terus menerus dapat juga menyebabkan komplikasi penyakit infeksi genitalia lainnya seperti *vaginitis candidiasis*, *servisitis*

yang jika dialami dalam waktu yang lama dapat terjadinya kemandulan karena terganggunya fungsi organ reproduksi wanita (Destariyani *et al.*, 2023).

2.3.8 Perbedaan *Fluor Albus* Patologis dan Fisiologis

A. *Fluor albus* fisiologis

1. Respon tubuh normal yang biasa keluar sebelum, saat, dan sesudah masa siklus haid.
2. Terjadi karena rangsangan hormon estrogen dan progesteron yang dihasilkan selama proses ovulasi, stress atau akibat aktivitas seksual dan datang saat masa subur wanita.
3. Setelah ovulasi, terjadi peningkatan vaskularisasi dari endometrium yang dapat menyebabkan endometrium menjadi sembab. Kelenjar endometrium menjadi berliku-liku dipengaruhi oleh hormon estrogen dan progesteron dari korpus luteum sehingga mensekresikan cairan jernih yang dikenal dengan *flour albus*.
4. Hormon estrogen dan progesteron juga menyebabkan lendir serviks menjadi lebih cair sehingga timbul *flour albus* selama proses ovulasi.
5. Ciri-ciri *flour albus* fisiologis yaitu
 - a. Cairan yang keluar berwarna bening dan kadang putih kental
 - b. Cairan yang keluar tidak berbau
 - c. Tidak disertai rasa gatal, nyeri dan rasa terbakar
 - d. Jumlah yang keluar terbilang sedikit

B. *Fluor albus* patologis

1. Terjadi karena adanya infeksi bakteri, jamur yang dimana cairan keluar banyak dan terus menerus dari vagina.
2. *Flour albus* yang cair dan berbusa, berwarna kuning kehijauan atau keputih-putihan, berbau busuk dengan rasa gatal disertai rasa terbakar di daerah kemaluan saat buang air kecil jika tidak segera ditangani kemaluan akan terasa sakit dan membengkak.
3. Cairan *flour albus* yang berwarna putih seperti keju lembut dan berbau seperti jamur atau ragi roti sebagai tanda adanya infeksi disertai rasa gatal. Bibir kemaluan sering terlihat merah terang dan terasa sangat sakit. Selain itu, saat buang air kecil terasa seperti terbakar.
4. Cairan *flour albus* yang kental seperti susu dengan bau yang amis atau anyir karena adanya infeksi yang disebabkan oleh bakteri *Hemophilus*.
5. Cairan *flour albus* yang encer seperti air, berwarna coklat atau keabu-abuan dengan bercak-bercak darah, dan berbau busuk sebagai tanda infeksi yang berbahaya, kanker atau penyakit menular seksual lainnya.
6. Jumlah banyak dan timbul terus-menerus.
7. Berubah warna misalnya kuning, hijau, abu-abu, menyerupai susu atau yoghurt.
8. Disertai rasa gatal, nyeri, panas.
9. Cairan yang keluar berbau tidak sedap (apek, amis dan busuk).
10. Cairannya bersifat kental.

2.3.9 Hubungan Frekuensi Penggantian Celana Dalam Terhadap Kejadian

Fluor Albus Patologis

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada tahun 2018, melakukan penelitian hubungan frekuensi pemakaian celana dalam dengan kejadian *flour albus* yang dilakukan penelitian pada pasien yang berkunjung ke Rumah Sakit Umum Haji Medan dengan melakukan penelitian menggunakan metode penelitian deskriptif analitik *cross sectional*. Hasil penelitian yang dilakukan didapatkan kejadian *flour albus* terbanyak pada kelompok frekuensi pemakaian celana dalam ≤ 2 kali perhari dengan jumlah sampel 19 orang sedangkan pada frekuensi pemakaian celana dalam >2 kali perhari kejadian *flour albus* hanya didapati pada 1 orang. selanjutnya untuk sampel yang frekuensi pemakaian celana dalam ≤ 2 kali perhari memiliki sampel 13 orang yang tidak memiliki gejala *flour albus* dan untuk sampel yang frekuensi pemakaian celana dalam > 2 kali perhari terdapat 7 orang sampel yang tidak menunjukkan gejala *flour albus* (Firman setiawan, 2017).